

Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja

Muniriyanto

Alumni Program Magister Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya
e-mail: Muniriyanto.121@gmail.com

Suharnan

Dosen Fakultas Psikologi
Universitas Darul 'Ulum
Jombang
e-mail: prof_suharnan@yahoo.com

Abstract. The research was aimed to find out the relation of family harmony and self-concept with adolescent's delinquency. The subjects were students from MA Mambaul Ulum in Al-Khairat Foundation and SMK Mambaul Ulum in Mambaul Ulum Foundation, East Java. 162 students completed the questionnaires. Multistage Cluster Sampling by random technique with the characteristic subject was used to determine the sample of the research. The characteristics of the research subject were: (1) the ages of fourteen and eighteen years-old, (2) living with both of their parents, (3) male or female, (4) not a single child. The instruments were scale of tendency of adolescent's delinquency, scale of family harmony, and self-concept scale. The responses of questionnaires used 4- likert point. Data analysis method used in this research was regression analysis. Hypothesis shows that family harmony and self-concept gave contribution to the tendency of adolescent's delinquency. the result of hypothesis showed that the Family harmony and self concept give a role of adolescent's delinquency tendency. Based on the value of stepwise regression by Multistage Cluster Sampling technic to the data of adolescent's delinquency with family harmony and self-concept found a value of coefficient correlation $F\text{-reg} = 6,720$, $p\ 0,000 < 0,05$ and coefficient determinant $R^2 = 0.152$ or 15,2 %. The result was significant so that the hypothesis was accepted. The conclusion is there was the relation of family harmony and self-concept with adolescent 's delinquency.

Keywords : family harmony, self-concept, and adolescent's Delinquency

Intisari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja. Subjek penelitian ini adalah siswa MA Mambaul Ulum yang ada dibawah naungan Yayasan Al-Khairat dan SMK Mambaul Ulum yang ada dibawah naungan Yayasan Mambaul Ulum . Subjek dalam penelitian ini berjumlah 162 siwa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Multistage Cluster Sampling* dengan cara randomdengan karakteristik subjek (1) Remaja tengah berusia 14-18 tahun, (2) tinggal dengan kedua orangtua, (3) berjenis kelamin laki- laki dan perempuan, dan (4) bukan anak tunggal. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: skala kenakalan remaja, skala keharmonisan keluarga, dan skala konsep diri. Ketiga skala ini menggunakan model skala likert yang terdiri dari 4 alternatif pilihan jawaban, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil hipotesis menunjukkan, keharmonisan keluarga dan konsep diri secara bersama- sama memberikan peran terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode *Multistage Cluster Sampling* terhadap data kenakalan remaja dengan keharmonisan keluarga dan konsep diri, diperoleh hasil koefisien korelasi $F\text{-reg} = 6,720$, $p\ 0,002 < 0,05$ dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,178 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,152 atau 15,2 %..Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi ganda tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima yaitu ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja.

Kata kunci: keharmonisan keluarga, konsep diri, kenakalan remaja.

PENDAHULUAN

Pemuda memiliki semangat tinggi untuk melakukan perubahan. Energi positif itu terpancar ketika mereka melihat suatu kejanggalan pada bumi pertiwi. Pola pikir dan daya analisis yang tinggi terhadap masalah bangsa membuat mereka merasa terpanggil untuk melakukan percepatan perbaikan tanah air menuju ke arah yang lebih baik. Persaingan global yang semakin panas ditambah pesatnya perkembangan dunia teknologi membuat ekonomi diindonesia semakin jauh tertinggal.

Tayangan televisi yang tidak mendidik justru semakin marak disiarkan. Banyak generasi muda kita yang terjerumus ke dalam lembah kebodohan hanya karena tidak mampu memilah tayangan yang pantas ditonton. pelaku kriminal dari kalangan remaja dan anak-anak mengalami peningkatan.

Berdasarkan data yang ada, terhitung sejak Januari hingga Oktober 2009, meningkat 35% dibandingkan tahun sebelumnya. Pelakunya rata-rata berusia 13 hingga 17 tahun (nusan-taraku.com, 2009). Kasus penyalahgunaan narkoba setiap tahunnya semakin merambah pasar anak muda baik dari faktor usia maupun pendidikan pengguna narkoba belia mengalami peningkatan dibanding 2010.

Berdasarkan faktor umur, pengguna narkoba termuda yang ditangkap anggota Satuan Reskoba Polrestabes Surabaya tercatat berusia antara 14 sampai dengan 19 tahun, angkanya bertambah dari 30 remaja di 2010 menjadi 32 remaja pada tahun 2011. (Surya.co.id, 2011) Melihat kenyataan yang terjadi saat ini, maka dibutuhkan sosok pemuda yang dapat melakukan akselerasi perbaikan bangsa.

Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilakum menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada, perilaku

menyimpang yang disengaja, bukan karena pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, padahal ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Keluarga yang tidak harmonis dapat berakibat bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja. Keharmonisan keluarga adalah keluarga dimana anggota didalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang, saling memuaskan kebutuhan anggota lainnya serta memperoleh pemuasan atas segala kebutuhannya (Zainun, 2006). Ketidak harmonisan keluarga dan tidak sesuainya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berakibat anak yang menjadi korban. Anak, cenderung mengalami konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi sukar dikerjakan sehingga menjadi frustrasi, bahkan bisa mengalami pergaulan yang tidak sehat (Dheky, 2010)

Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan.

Menurut: Baron (2003:165) Konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi terhadap diri sendiri yang terorganisir. Konsep diri meliputi gambaran mengenai diri kita secara deskriptif dan juga penilaian individu terhadap dirinya. Konsep diri merupakan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan individu tentang dirinya sendiri.

Keberhasilan dalam pemenuhan tugas seorang bapak sebagai kepala rumah tangga dan ibu sebagai ibu rumah tangga dalam menciptakan rumah tangga yang harmonis, rumah tangga yang jauh dari konflik internal dan dapat menciptakan konsep diri anak yang mapan akan menjadikan remaja sadar dan peka terhadap norma, sehingga remaja mampu mengendalikan kebutuhan pemuasan dorongan-dorongan dalam dirinya agar tidak melanggar

norma dan aturan yang berlaku. Sedangkan kegagalan dalam tugas perkembangan ini akan menyebabkan remaja menjadi individu yang kurang peka terhadap aturan dan norma yang berlaku. Individu seperti ini sangat rentan berperilaku melanggar aturan bahkan melakukan tindak kriminal.

Banyak teori yang menganggap bahwa perilaku menyimpang, terutama kejahatan, adalah hasil belajar individu dari lingkungan atau akibat tekanan dari suatu keadaan tertentu. Pola asuh orang tua yang diterima setiap anak berbeda, sebagaimana yang dialami dan diterima sejak kecil. Perbedaan pola asuh yang diterima oleh remaja tentu akan terdapat pula perbedaan proses pembentukan kompetensi sosial. Kompetensi sosial remaja sebenarnya bergantung bagaimana remaja melihat, merasakan dan menilai pola asuh orang tuanya sendiri. Sifat dan perilaku anak sangat dipengaruhi dengan pola asuh kedua orang tuanya. Terlalu memanjakan atau memandang sebelah mata keberadaan mereka, bisa berakibat buruk terhadap kepribadian mereka kelak (Surya. 2008). Oleh sebab itu seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, ataupun lingkungan yang mendukung. Cenderung mempunyai konsep diri yang negative seperti terjadi kenakalan remaja, dan sikap positif orang tua akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri (Qumana. 2008). orang tua yang hangat, responsive dan memiliki harapan-harapan yang realistis akan meningkatkan harga diri anak, sedangkan orang tua yang perfeksionis, suka mengkritik, terlalu mengontrol atau terlalu melindungi, memanjakan, mengabaikan, serta tidak memberikan balasan-balasan atau aturan-aturan yang jelas dan konsisten akan menurunkan tingkat harga diri anak (Rusdijana. 2004).

pola asuh Otoriter, yang mana orang tua tidak pernah berunding kepada anaknya untuk menentukan peraturan, Orang tua memaksa pereturan yang dibuatnya untuk ditaati tanpa melihat apakah anak bersedia dan mampu mengikuti apa yang telah dibuat oleh orang tua. Hal ini memungkinkan remaja atau anak tidak diberi kesempatan untuk bebas bahkan menentang orang tua karena orang tua sangat menge-

kang remaja atau anak, menyebabkan anak jarang keluar rumah atau jarang berkomunikasi dengan dunia luar sehingga pada kemudian hari anak akan mersa menikmati dunia luar dengan bebas. Karakter remaja merupakan cerminan pola pengasuhan yang diperoleh dari lingkungan, terutama orangtua. Bila orangtua tidak mengasuh dengan benar, maka remaja dipas-tikan memiliki pribadi yang buruk. Namun sebaliknya, remaja dengan orangtua yang baik akan mengembangkan kepribadian positif dalam menghadapi masa labilnya.

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu, sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode perkembangan yang lain. Ciri yang menonjol pada masa ini adalah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat, baik fisik, emosional dan sosial. Hurlock (1999) pada masa remaja ini ada beberapa perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, nilai-nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Perubahan fisik berhubungan dengan aspek anatomi dan aspek fisiologis, dimasa remaja kelenjar hipofesa menjadi masak dan mengeluarkan beberapa hormone, seperti hormone gonotrop yang berfungsi untuk mempercepat kemasakan sel telur dan sperma, serta mempengaruhi produksi hormon kortikotrop berfungsi mempengaruhi kelenjar suprenalis, testosterone, oestrogen, dan suprenalis yang mempengaruhi pertumbuhan anak sehingga terjadi percepatan pertumbuhan (Monks dkk, 1999).

Dampak dari produksi hormone adalah Ukuran otot bertambah dan semakin kuat, testosterone menghasilkan sperma dan oestrogen memproduksi sel telur sebagai tanda kemasakan, Munculnya tanda-tanda kelamin sekunder seperti membesarnya payudara, berubahnya suara, tumbuhnya rambut-rambut halus disekitar kemaluan dan ketiak. Pola emosi pada masa remaja sama dengan pola emosi pada masa kanak kanak.

Pola-pola emosi itu berupa marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan

kasih sayang. Perbedaan terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan pengendalian dalam mengekspresikan emosi. Remaja umumnya memiliki kondisi emosi yang labil pengalaman emosi yang ekstrem dan selalu merasa mendapatkan tekanan (Hurlock, 1999). Bila pada akhir masa remaja mampu menahan diri untuk tidak mengekspresikan emosi secara ekstrem dan mampu mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan dan dengan cara yang dapat diterima masyarakat, dengan kata lain remaja yang mencapai kematangan emosi akan memberikan reaksi emosi yang stabil (Hurlock, 1999).

Perubahan fisik dan emosi pada masa remaja juga mengakibatkan perubahan dan perkembangan remaja, Monks, dkk (2009) menyebutkan dua bentuk perkembangan remaja yaitu, memisahkan diri dari orangtua dan menuju kearah teman sebaya. Remaja berusaha melepaskan diri dari otoritas orangtua dengan maksud menemukan jati diri. Remaja lebih banyak berada di luar rumah dan berkumpul bersama teman sebayanya dengan membentuk kelompok dan mengekspresikan segala potensi yang dimiliki. Kondisi ini membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman dalam hal minat, sikap penampilan dan perilaku. Perubahan yang paling menonjol adalah hubungan heteroseksual. Remaja akan memperlihatkan perubahan radikal dari tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai. Remaja ingin diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenis dan kelompoknya.

kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 18 tahun.

Pada umumnya remaja nakal berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Gang remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan selain dari itu juga Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan ke-

disiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Ringkasnya, delinkuen terisolasi itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gangnya, namun pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan dirinya sehingga remaja menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru.

Karakteristik Remaja Nakal Menurut Kartono (2003) Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu, kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri, lebih idiot secara moral dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya bersikap lebih agresif.

Remaja nakal Rata-rata hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan, Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional. Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial, senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.

Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori yang telah penulis paparkan di atas maka penulis menjadikan hipotesis penelitian ini :

1. Ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja
2. Ada hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja
3. Ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kenakalan remaja

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah remaja tengah berusia 14 sampai 18 tahun (Monks 2008), berstatus siswa Madrasah Aliyah (MA) Swasta Berbasis Agama yang ada dibawah naungan Yayasan Al-Khairat dan SMK Yang ada dibawah naungan Yayasan Mambaul Ulum di Kabupaten Pamekasan, memiliki orangtua lengkap dan tinggal bersama kedua orangtua. Proses pemilihan subjek diambil secara *Multistage Cluster Sampling* dengan cara random.

Distribusi subjek penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	XII AI	46 Siswa
2	XII A2	24 Siswa
3	XII AI	46 Siswa
4	XII A2	43 Siswa
5	XII S1	82 Siswa
6	XII S2	83 Siswa
	Tot al	324

Difinisi Oprasional

Difinisi Operasional Kenakalan Remaja didasarkan pada aspek-aspek kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Hurlock, (1973) & Jensen (dalam Sarwono, 2004). perilaku yang melanggar aturan atau status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik.

Difinisi Operasional keharmonisan keluarga didasarkan pada konsep teori yang dikemukakan oleh Stinnet & Defrain (dalam Hawari, 1997). Terdiri dari aspek kehidupan beragama yang cukup kuat, mempunyai waktu yang cukup bersama anggota keluarga, saling menghargai sesama anggota keluarga, komunikasi yang baik dan fungsional antar anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim dan adanya hubungan yang erat antar anggota keluarga.

Definisi Operasional Konsep diri mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan Berzonsky (1981) & Fitts (dalam Burns, 1979). terdiri dari aspek konsep diri fisik, psikis, sosial, moral etik dan keluarga.

Teknik Analisis Data

Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan Keharmonisa keluarga dan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja. data penelitian dianalisis dengan analisis regresi ganda. Selanjutnya analisis korelasi parsial diterapkan untuk menguji hubungan masing-masing variabel independen Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri. data penelitian dianalisis dengan uji t antar kelompok. Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas.

HASIL PENELITIAN

Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier ganda yaitu dengan menggunakan SPSS versi 21.00.

Hasil analisis regresi diperoleh $F = 6,720$ dengan $p = 0,002$ ($p < 0,01$) artinya ada hubungan sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja. Pengaruh keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kenakalan remaja sebesar 17,80 % ($R^2 = 0,178$) sisanya 82,20 % kenakalan remaja dipengaruhi faktor lain

Hasil korelasi parsial diperoleh $t = -3,105$ dengan $p = 0,003$ ($p < 0,01$) artinya ada korelasi negatif sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Korelasi negatif artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja.

Hasil korelasi parsial diperoleh $t = -1,435$ dengan $p = 0,156$ ($p > 0,05$) artinya tidak ada hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja

PEMBAHASAN

Hasil uji dengan analisis regresi mendapatkan ada hubungan yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja. Hipotesis pertama dari penelitian ini yang berbunyi "ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja" diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tersebut mendukung konsep yang menjadi latar belakang penelitian ini.

Kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja tengah usia 14 – 18 tahun. Remaja yang berperilaku nakal diindikasikan memiliki tingkat keharmonisan keluarga yang rendah dan konsep diri yang rendah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah konsep diri. Remaja yang gagal dalam mengembangkan konsep diri yang cukup dalam hal tingkah laku berarti gagal dalam mempelajari perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan baru-baru ini Santrock (2007) menunjukkan bahwa ternyata konsep diri mempunyai peran penting dalam kenakalan remaja. Konsep diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Individu dengan konsep diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Remaja yang memiliki konsep diri tinggi cenderung akan menghindari perbuatan nakal dan tidak akan terbawa arus pergaulan lingkungannya.

Sumbangan dua variabel independen keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kenakalan remaja adalah sebesar 17,8 %. Sisanya 82,20 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Menurut Santrock (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah sebagai berikut: identitas, konsep diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Hipotesis kedua yang berbunyi, “ada hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja” berdasarkan hasil analisis regresi ada hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas remaja maka semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah

tingkat keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja.

Penelitian ini mendukung hasil sebuah penelitian yang dilakukan Marina (2000), menemukan bahwa remaja yang terpenuhi kebutuhannya secara psikologis lebih kecil untuk berperilaku delinkuen. tentang hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku kenakalan remaja pada remajatengah di MA Mambaul Ulum yang ada dibawah yayasan Al-Khairat Kecamatan Palengaan pada siswa kelas XII dan SMK Mambaul Ulum yang ada dibawah naungan yayasan Mambaul Ulum. Hasil penelitian tersebut menyatakan ada hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga, menandakan semakin rendahnya kenakalan remaja pada remaja tengah tersebut.

Kebutuhan psikologis ini akan didapatkan remaja dari keluarga yang harmonis dan sehat. Dalam keluarga harmonis, seluruh anggota keluarga merasa dicintai, dan mencintai, merasa terpenuhi kebutuhan biologis dan psikologisnya, saling menghargai dan mengembangkan sistem interaksi yang memungkinkan setiap anggota menggunakan seluruh potensinya. Keluarga juga mempunyai peranan dalam membentuk kepribadian seorang remaja. Dalam keluarga yang sehat dan harmonis, anak akan mendapatkan latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial yang baik dan perilaku yang terkontrol. Selain itu anak juga memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban, tanggung jawab serta belajar bekerja sama dan berbagi dengan orang lain. Dengan kata lain seorang anak dalam keluarga yang diwarnai dengan kehangatan dan keakraban (keluarga harmonis) akan terbentuk asas hidup kelompok yang baik sebagai landasan hidupnya di masyarakat nantinya. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis sering kali dianggap memberikan kontribusi terhadap munculnya kenakalan pada remaja, karena remaja yang dibesarkan oleh keluarga yang tidak harmonis akan mempersepsi rumahnya sebagai tempat yang tidak menyenangkan dan melakukan hal-hal yang melanggar norma di masyarakat sebagai salah satu cara untuk menyatakan protes pada orangtua. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian

yang dilakukan oleh Hawari (203), yang meneliti tiga kondisi keluarga yang berbeda yaitu; keluarga berantakan (tidak harmonis), keluarga yang biasa-biasa saja, dan keluarga yang harmonis. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis mempunyai risiko lebih besar untuk terganggu jiwanya, yang selanjutnya mempunyai kecenderungan besar untuk menjadi remaja nakal dengan melakukan tindakan-tindakan anti sosial. Remaja yang memiliki konsep diri yang tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, yaitu spontan, kreatif dan orisinil, menghargai diri sendiri dan orang lain, bebas dan dapat mengantisipasi hal negatif serta memandang dirinya secara utuh, disukai, diinginkan dan diterima oleh orang lain (Combs Snygg dalam Shiffer dkk., 1977). Tanggapan positif dari lingkungan terhadap keadaan remaja akan menimbulkan rasa puas dan menerima keadaan dirinya, sedangkan tanggapan negatif dari lingkungan akan menimbulkan perasaan tidak puas pada dirinya dan individu cenderung tidak menyukai dirinya (Sullivan dalam Rakhmat, 1986) yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain. Sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya.

Hipotesis ketiga yang berbunyi, “ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja” ditolak. hal ini berarti tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja.

KESIMPULAN

Pada latar belakang penelitian ini digambarkan bahwa responden yang dipilih adalah siswa MA Mambaul Ulum yang ada dibawah yayasan Al-Khairat Kecamatan Palengaan pada siswa kelas XII dan SMK Mambaul Ulum yang ada dibawah naungan yayasan Mambaul Ulum. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, dalam beberapa tahun terakhir terdapat indikasi peningkatan kenakalan remaja yang banyak terjadi di Tuban.

Kenakalan remaja yang dimaksud di sini adalah perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum. Jensen (dalam Sarwono, 2003) membagi kenakalan remaja ini dalam 4 jenis yaitu: 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain; perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain; 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi; perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain; 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain; pelacuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan hubungan seks sebelum menikah; 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan membolos, melanggar disiplin sekolah.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah keharmonisan keluarga dan konsep diri. Artinya penelitian ini akan menjawab sebuah hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja”. Populasi dalam penelitian ini adalah 324 orang remaja usia 14 – 18 tahun. Teknik *purposive random sampling* digunakan untuk menentukan 65 remaja sebagai subyek penelitian karena dianggap memenuhi kriteria penelitian.

Pengambilan data menggunakan skala psikologis yaitu skala kenakalan remaja, skala keharmonisan keluarga dan skala konsep diri yang sebelumnya sudah diujicobakan dan dianalisis diskriminasi item dan estimasi reliabilitasnya.

Variabel kenakalan remaja diungkap dengan skala kenakalan remaja yang terdiri atas 48 butir sahah yang memiliki daya beda di atas 0,250. Skala keharmonisan keluarga dengan 54 butir sahah digunakan untuk mengukur variabel religiusitas remaja dan variabel kontrol diri diukur dengan skala konsep diri yang terdiri atas 45 butir sahah.

Hasil analisis data menggunakan analisis regresi linear ganda dan diperoleh hasil ada hubungan yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja. Hasil uji normalitas sebaran dengan koefisien Z Kolmogorov-Smirnov menyatakan bahwa seluruh variable memiliki sebaran skor yang normal. Hasil uji linieritas pada variable religiusitas dan kenakalan remaja menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier dan pada variabel konsep diri dan kenakalan remaja juga memiliki hubungan linier.

Hubungan antar variabel secara parsial, Hasil analisis regresi diperoleh $F = 6,720$ dengan $p = 0,002$ ($p < 0,01$) artinya ada hubungan sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja. pengaruh keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kenakalan remaja sebesar 17,80 % ($R^2 = 0,178$) sisanya 82,20 % kenakalan remaja dipengaruhi faktor lain. Hasil korelasi parsial diperoleh $t = -3,105$ dengan $p = 0,003$ ($p < 0,01$) artinya ada korelasi negatif sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. korelasi negatif artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga semakin rendah kenakalan remaja sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja. Hasil korelasi parsial diperoleh $t = -1,435$ dengan $p = 0,156$ ($p > 0,05$) artinya tidak ada hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja

Sumbangan efektif secara keseluruhan diperoleh hasil R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,178 yang berarti 17,8 % variabel kenakalan remaja dipengaruhi oleh variabel keharmonisan keluarga dan konsep diri, sisanya 82,20 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [http://makhadi.wordpress.com/\(2007/12/07/%25E2%2580%259\).Csosok-pemuda-harapan-bangsa%25E2%2580%259](http://makhadi.wordpress.com/(2007/12/07/%25E2%2580%259).Csosok-pemuda-harapan-bangsa%25E2%2580%259)
- Murni, A. (2004). Hubungan Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga Dan Pemantauan Diri pada Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja *Tesis*, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Rahmawati, A. (2005). Hubungan Antara konsep Diri dan Persepsi Tentang Peran Ganda Ibu Bekerja Dengan ketakutan Akan Sukses Remaja Perempuan Di Sekolah Kondukasi dan Non-Koedukasi. *Tesis*, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Chang & Lee. (2005). The Influence of Parents, Peer Delinquency, and School Attitudes on Academic Achievement in Chinese, Cambodian, Laotian or Mien, and Vietnamese Youth. *Journal of Crime & Delinquency*, 51, 238-264. University of California.
- Rahmawati, A. (2005). Hubungan Antara konsep Diri dan Persepsi Tentang Peran Ganda Ibu Bekerja Dengan ketakutan Akan Sukses Remaja Perempuan Di Sekolah Kondukasi dan Non-Koedukasi. *Tesis*, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumaatmadja, N. (2005). *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya Dan Lingkungan Hidup*. Bandung: CV Alfabeta.
- Luluh Dwi Kumalasari. (2004). *Journal* keharmonisan keluarga TKW dalam persefektif genjer.

- Melanie D Murmanto (2007). *Journal* pembentukan konsep diri siswa melalui pembelajaran partisipatif
- Rosita Yuniati. (2006). *tesis* hubungan antara konsep diri dengan kecendrungan depresi pada remaja Era sukmawati,
- Yulis Jamiah. (2007). *Tesisi* Keluarga harmonis dan implikasinya terhadap pembentukan kepribadian anak usia dini
- Nindija P.N Margaretha R. (2012). *Tesis* hubungan antara kekerasan emosional pada anak terhadap kecendrungan kenakalan remaja
- Ninik murtiyati. (2011). *Journal* pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja
- Avin Fadilla helmi. (2006). *Journal* gaya kelekatan dan konsep diri
- Muhammad najmuddin, tuti bahfiarti, Muh Dali amiruddin. (2004). *Journal* konsep diri mantan penderita kusta melalui komunikasi antar pribadi
- Sutji Prihatinningsih. (2002). *Journal* kenakalan remaja pada remaja putra korban perceraian orang tua
- Dwi Retno sumirar. (2004). *Journal* hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecendrungan perilaku kenakalan remaja Iga serpia ning aroma,
- Syarifah irmawati, Irawan nuryeni kurniawan. (2008). *Journal* hubungan antara keluarga harmonis dengan kecendrungan kenakalan remaja
- Departemen Sosial. (2004). Penelitian Model Pemberdayaan keluarga Dalam Mencegah Tindak Tuna Sosial Oleh Remaja Perkotaan. <http://www.depsos.go.id/Balatbang/as.doc>
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Remaja*. Edisi Enam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Management Dynamics Volume 17 No. 3, (2008). *Journal* The impact of family harmony on governance practices in South African Greek family businesses
- Johan; Lievens, Jozef Family Business Review; Dec (2008; 21, 4; ProQuest pg. 295) *journal* Pruning the Family Tree: An Unexplored Path to Family Business Continuity and Family Harmony Lambrecht,
- Aswar, S. (2005). *Metodologi penelitian*.
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Remaja*. Edisi Enam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Andayani, B & Afiatin, T. Edisi ke 3. (2003). Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi*. 23 (2). 23-30.
- Anonim. 2002. Modul Keluarga Bahagia Sejahtera: Departemen Agama R.I
- Basri, H. (2005). *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. (edisi empat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekowarni, E. (2003). Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi. *Bulletin Psikologi*. .
- Mencegah Tindak Tuna Sosial Oleh Remaja Perkotaan.<http://www.depsos.go.id/Balatbang/as.doc>
- Kemampuan Bergaul. *Journal Penelitian*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Kartika, S. (2002). Profil Perkawinan Perempuan Indonesia. *Jurnal Perempuan*.
- Hadi, S. (2000). *Yayasan Jurnal Perempuan*. No. 22, (31), 57-67.. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset.
- Marina. (2000). Hubungan antara tipe kepribadian introvert-ekstrovert dan tingkah laku penyalahgunaan heroin pada remaja. *Jurnal Psikologi*.
- Partosuwido, S.R., Nuryoto, S & Irfan, S. (2005). *Tesisi* Peranan Konsep Diri dan Perkembangan Psikososial Anak Remaja yang Kurang Berprestasi di DIY